

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *Friends with Benefit* adalah fenomena yang berasal dari budaya Barat. Fenomena ini mulai dikenal di Indonesia. Di Indonesia sendiri, pengalaman fenomena ini sering dibagikan di media sosial¹. Menelusuri kata kunci ' *Friends with Benefit* di Indonesia' akan memberikan gambaran seperti apa fenomena tersebut, termasuk definisinya, ciri-cirinya, dan forum diskusi tempat membahas manfaatnya. apa bila kita lihat beberapa media *online* yang bisa dicoba, dapat dilihat bahwa seseorang dengan sengaja membagikan pengalamannya dalam menjalani hubungan *Friends with Benefit*.

Friends with Benefit merupakan suatu bentuk hubungan seksual modern² dan dapat digambarkan sebagai suatu bentuk seks bebas. Seks bebas sendiri yaitu suatu bentuk umum pertemuan seksual antara orang dewasa muda. *Friends with Benefit* adalah persahabatan seksual tetapi non-romantis (Lehmiller., dkk. dalam Winda, p. 820, 2021).

Dasar pemikiran membangun hubungan *Friends with Benefit* adalah prinsip manfaat yang diterima oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat apa yang dipertukarkan saat membangun hubungan *Friends with Benefit*. Bila dilihat, hubungan tersebut tampaknya memiliki ciri-ciri hubungan romantis sejati, seperti keintiman dan gairah seksual. Sebagian Wanita mengharapkan hubungan yang tidak akan berubah di masa depan. Berbeda Pria ingin beralih ke hubungan cinta sesat dan pertemanan. Pertemanan yang dimaksud di sini pergaulan bebas yang intim dan muda tanpa perasaan atau komitmen, dan hubungan itu bukan ikatan, melainkan keuntungan (Putri, 2015). Dapat

¹ Sumber ini berasal dari asumsi pribadi dengan melihat realita dalam pergaulan kalangan remaja dewasa umur diatas 20 tahun

² Seksual modern adalah aktivitas seksual bebas yang dilakukan oleh masyarakat modern masa kini

disimpulkan melalui preferensi antara pria dan wanita tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kencan *online*.

Kencan *online* kini bisa digunakan oleh remaja 18 tahun hingga dewasa umur diatas 30 tahun. Namun rentang umur yang ingin diteliti adalah kisaran 20-26 tahun. Para pelaku kencan *online* dapat mencari hubungan serius yang berpotensi mengarah ke pernikahan, atau mereka hanya ingin bersenang-senang. Bila dulu biro jodoh atau *dating agent* harus bertemu langsung dengan kedua calon pasangannya secara langsung, kini bisa melakukannya hanya dengan mengunduh aplikasi jodoh atau kencan *online*. Secara khusus, akses kencan *online* dapat dilakukan melalui aplikasi yang dapat diunduh dari ponsel. Salah satu aplikasi kencan *online* yang paling populer di kalangan generasi muda saat ini adalah *Bumble*.

Aplikasi *Bumble* sedang mengalami peningkatan popularitas dalam beberapa waktu terakhir sebagai aplikasi kencan. Menurut *Digital Mark Reader* (DMR), jumlah pengguna aplikasi ini mencapai 55 juta di seluruh dunia. Sekitar 75% dari pengguna aplikasi ini berusia di bawah 35 tahun. Sejak diluncurkan, *Bumble* telah berhasil menyatukan 850 juta pasangan dan sekitar 5000 pernikahan

terjadi melalui pengenalan yang terjadi di platform ini³. Dari segi tampilan, *Bumble* tidak berbeda jauh dengan aplikasi kencan lainnya. Pengguna dapat menggeser layar ke kanan (*swipe right*) jika tertarik dengan seseorang atau ke kiri (*swipe left*) jika tidak tertarik. Jika dua pengguna saling tertarik, maka terjadi kecocokan atau "*match*". Namun, jika seorang perempuan tidak mengirim pesan dalam waktu 24 jam setelah terjadi "*match*", aplikasi *Bumble* akan menghapus kecocokan tersebut sehingga kedua pengguna tidak akan terhubung lagi. *Bumble* adalah aplikasi kencan yang dilabeli sebagai 100% feminis, *Bumble* sendiri memang diciptakan untuk merubah fakta yang terjadi di dunia aplikasi kencan. Motif seseorang menggunakan

Aplikasi kencan *online* dianggap oleh para pelaku *Friends with Benefit* sebagai alat untuk mencari hubungan seks tanpa ikatan, sementara aplikasi lainnya dipandang sebagai lebih dari sekadar platform pencocokan untuk mereka yang mencari hubungan romantis. Aplikasi kencan *online* menciptakan konteks baru yang mengubah cara orang memahami, mengevaluasi, dan bertindak dalam menghadapi ketidakpastian ketika menjalin hubungan antar pribadi.⁴ Hubungan *Friends with Benefit* banyak dipilih oleh sebagian para pelaku kencan saat ini karena ingin menunda pernikahan, melanjutkan pendidikan dan karir. Dulu, interaksi pasangan kekasih dianggap sakral karena melibatkan seks dan hanya diperbolehkan setelah menikah. Tapi sekarang, seksualitas bisa dilakukan dengan siapa pun, bahkan dengan teman baru dalam hubungan *Friends with Benefit*. Penggunaan aplikasi kencan online membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah memfasilitasi pengguna dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka. Namun, terdapat juga dampak negatif di

³ Diakses melalui website tirto.id. Diakses pada 10 maret 2023 pukul 20.00

⁴ Hoobs, M., Davis, C. (2020). Media, social media, and generation swipe. In James Arvanitakis (Eds.), *Sociologic : Analysing Everyday Life and Culture* 2nd Edition. Melbourne: Oxford University Press

mana pengguna cenderung menggunakan aplikasi tersebut hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi.

Mudahnya mencari orang baru, yang lebih cantik, lebih menarik, atau lebih menggoda, kini hanya tinggal dilakukan dengan menggeser layar *handphone* mereka, dengan aplikasi kencan, memilih pasangan sekarang seperti memilih sepatu.⁵ Mudahnya mencari kenalan baru itu membuat komitmen mereka terhadap hubungan yang mereka jalani sangat rendah, sehingga mereka lebih menyukai hubungan *Friends with Benefit* tanpa harus merasa ketakutan kehilangan pasangannya. Penelitian yang diteliti oleh Gladyshevira (2021), menemukan bahwa hubungan *Friends with Benefit* memiliki kesan sensual dan pengalaman unik di masing – masing pasangannya, hubungan ini memiliki makna seperti hubungan teman yang menjadi *sex partner*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriyani, (2020) penelitian menunjukkan dalam pengembangan hubungan *Friends with Benefit* yang bertujuan untuk mencari hiburan, memperluas relasi serta mencari teman dan lain lain. Para pelaku kencan *online* yang menjalin hubungan *Friends with Benefit* memiliki pemahaman mengenai kencan *online* di sosial media. Berdasarkan uraian diatas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pola perilaku pengguna aplikasi *Bumble* dalam membentuk hubungan *Friends with Benefit* kepada 4 orang pengguna aplikasi *Bumble* jika dianalisis berdasarkan perspektif teori budaya Clifford Geertz?
2. Mengapa hubungan *Friends with Benefit* dapat membentuk identitas 4 orang pengguna aplikasi *Bumble*?

⁵ Diakses melalui website kompas.id. Diakses pada 11 maret 2023 pukul 13.00

3. Apa dampak konstruksi sosial tentang seksualitas yang mempengaruhi pemahaman dan praktik *Friends with Benefit* kepada 4 orang pengguna aplikasi *Bumble*)

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pola perilaku 4 orang pengguna aplikasi *Bumble* dalam membentuk hubungan *Friends with Benefit* dengan menggunakan perspektif teori budaya Clifford Geertz.
2. Untuk menganalisis mengapa hubungan *Friends with Benefit* melalui aplikasi *Bumble* dapat membentuk identitas 4 orang pengguna
3. Untuk mengetahui dampak konstruksi sosial tentang seksualitas yang mempengaruhi pemahaman dan praktik *Friends with Benefit* kepada 4 orang pengguna aplikasi *Bumble*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan melalui kacamata Antropologis ini memiliki manfaat secara ilmiah dan manfaat secara praktis. Adapun dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengingat penelitian yang mengkaji fenomena *Friends with Benefit* pada pengguna aplikasi *Bumble*, maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dalam ilmu antropologi sebagai salah satu sumber bacaan dan penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan tolak ukur bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan mampu memahami fenomena *Friends with Benefit* yang marak terjadi, sehingga mereka tidak terpengaruh dalam pergaulan bebas.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai fenomena *Friends with Benefit* agar fenomena *Friends with Benefit* dapat dikendalikan.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi, telah menjadi dasar bagi penelitian ini. Untuk penelitian yang pertama diambil dari skripsi Indrawaty Idris, 2020 yang mengkaji tentang “*Match and Meet: Kajian Etnografi Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh Tinder di Makasar*” Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemilihan jodoh di Kota Makasar telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dibidang elektronik termasuk gaya bersosial media, sehingga mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam memilih jodoh tetapi tetap mempertahankan adat-adat pernikahan sesuai pengetahuan kesukuan Bugis Makasar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Trisna, dkk (2020) dengan judul penelitian *Menguji kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu Pada Pelaku Hubungan Friends with Benefit* dengan hasil penelitian menunjukkan intimasi dan perasaan cemburu secara signifikan mempengaruhi kepuasan hubungan baik secara simultan maupun parsial. Perasaan cemburu dapat secara signifikan memberi pengaruh terhadap intimasi. Secara kualitatif, ditemukan tiga kategori yang menggambarkan emosi dan pandangan partisipan dalam menjalani hubungan *Friends with Benefit*, yaitu merasa puas dan senang, kurang puas hingga menyesal, dan merasa senang namun ada penyesalan.

Penelitian lain yang diteliti oleh Gladyshevira, Winda (2021) dengan judul *Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefit Pada Pengguna Tinder*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman hubungan *Friends with Benefit* para pengguna Tinder. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penggalan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada partisipan yang pernah menjalani hubungan *Friends with Benefit* dan pengguna Tinder. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: a) proses pencarian pasangan *Friends with Benefit* melalui Tinder melibatkan kesan khas yaitu kesan sensual meskipun diwujudkan dengan pengalaman unik masing masing partisipan b) pemaknaan hubungan *Friends with Benefit* bermacam-macam, yaitu hubungan untuk having fun, teman tapi mesra, dan pemuas kebutuhan seksual. c) pemaknaan pasangan *Friends with Benefit* sebagai teman dan *sex partner*. Meskipun setiap partisipan memaknai hubungan *Friends with Benefit* -nya secara berbeda, satu-satunya poin kesepakatannya adalah aktivitas seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Dwi (2020) dengan penelitian *Online Dating Dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper*. Hasil penelitian menunjukkan dalam pengembangan hubungan *Friends with Benefit* bertujuan untuk mencari hiburan, memperluas relasi serta mencari teman. Remaja yang terlibat *Friends with Benefit* memiliki pemahaman mengenai kencan online melalui media sosial *Whisper* sebagai suatu hal yang positif dan efisien. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi kepada pengelola dan pengguna online dating untuk memerhatikan etika komunikasi virtual, melakukan persiapan seperti mencari informasi mengenai hubungan yang dijalankan secara virtual agar mengetahui baik dan buruknya serta tidak merugikan salah satu pihak.

Jurnal Putu Yunita, dkk (2020) tentang “Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu pada Pelaku Hubungan *Friends with Benefit*.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan intimasi dan perasaan cemburu terhadap kepuasan hubungan partisipan yang menjalani hubungan

Friends with Benefit, peranan perasaan cemburu terhadap intimasi, serta mendeskripsikan gambaran emosi dan pandangan partisipan saat menjalani hubungan *Friends with Benefit*. Hasil penelitian menunjukkan intimasi dan perasaan cemburu secara signifikan mempengaruhi kepuasan hubungan baik secara simultan maupun parsial. Perasaan cemburu dapat secara signifikan memberi pengaruh terhadap intimasi. Secara kualitatif, ditemukan tiga kategori yang menggambarkan emosi dan pandangan partisipan dalam menjalani hubungan *Friends with Benefit*, yaitu merasa puas dan senang, kurang puas hingga menyesal, dan merasa senang namun ada penyesalan.

Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa fokus utama dari penelitian tersebut adalah mengenai alasan seseorang melakukan hubungan. *Friends with Benefit* dan melibatkan jalinan hubungan pertemanan. *Friends with Benefit* yang dilakukan pada aplikasi pencarian jodoh. Kehadiran *Bumble* seperti sebuah bantuan bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan dan tidak memiliki banyak waktu senggang untuk berkenalan dengan banyak lawan jenis. Adanya keterbukaan dalam berkomunikasi melalui proses tersebut, maka manusia yang sedang menjalin suatu hubungan dapat mengenal pribadi secara baik antara satu dengan yang lain. Saling mengetahui perasaan serta informasi diri satu dengan yang lain, memberi dukungan, serta mengetahui harapan-harapan orang lain, dapat menghindari hambatan-hambatan yang mungkin dapat terjadi dalam suatu hubungan yang merujuk pada *Friends with Benefit*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “*Fenomena Friends with Benefit pada Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh Bumble (Studi Kasus Empat Pengguna Aplikasi Bumble)*”

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Budaya Dari Clifford Geertz

Konsep *Friends with Benefit* mengacu pada hubungan intim yang melibatkan persahabatan dan kegiatan seksual tanpa keterikatan romantis yang serius. Dalam konteks teori budaya *Clifford Geertz* (Ahmad Sugeng,2021:14), beberapa prinsip dapat diterapkan. Menurut Geertz, hubungan ini melibatkan sistem simbolik budaya yang kompleks, di mana bahasa, tindakan fisik, dan aturan tak tertulis menjadi simbol-simbol penting. Interpretasi individu terhadap simbol-simbol ini juga memiliki peranan penting dalam membentuk makna hubungan tersebut. Selain itu, konsep deskripsi densitas *Geertz* memungkinkan kita untuk memperhatikan detail-detail kehidupan sehari-hari dalam hubungan *friend with benefits* dalam konteks aplikasi seperti *Bumble*. Dengan memperhatikan perilaku komunikasi, interaksi sosial, dan praktik-praktik budaya yang muncul, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peran persahabatan dan keintiman seksual dalam hubungan tersebut. Namun, interpretasi subyektif individu dalam hubungan tersebut juga harus dipertimbangkan, mengingat bahwa setiap individu dapat memberikan makna dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap hubungan tersebut. Dalam keseluruhan analisis budaya, variabel-variabel seperti nilai budaya, norma sosial, dan dinamika sosial juga harus diperhitungkan untuk memahami hubungan *friend with benefits* dalam konteks budaya yang lebih luas.

Pendekatan *Geertz* (Fatia,2020:188) yang berfokus pada interpretasi budaya memberikan kerangka konseptual yang berguna dalam memahami individu dalam hubungan *Friend with Benefits* memberikan makna pada interaksi dan hubungan mereka. Dalam konteks ini, individu-individu tersebut membawa dengan mereka pengertian budaya yang mereka pelajari dan pengalaman mereka dalam masyarakat. Mereka memberikan makna pada peran persahabatan dan keintiman fisik berdasarkan interpretasi mereka terhadap norma-norma budaya yang ada.

1.5.2.2 Teori identitas dari Fredrik Barth

Dalam hubungan *Friends with Benefit*, salah satu prinsip *Fredrik Barth* (Wibowo, 2013:300) yang relevan adalah konstruksi identitas melalui interaksi dan pertukaran sosial. Individu-individu yang terlibat berinteraksi satu sama lain dan melakukan pertukaran komunikasi, tindakan fisik, dan keintiman. Melalui interaksi ini, mereka dapat membentuk dan membawa identitas pribadi yang terkait dengan preferensi seksual, nilai-nilai terkait hubungan, dan harapan yang mungkin berbeda antara individu yang terlibat.

Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa identitas dalam hubungan semacam itu bersifat dinamis dan kontekstual. Identitas individu dapat berubah seiring waktu atau dalam respons terhadap perubahan dinamika hubungan. Misalnya, individu dapat mengubah preferensi atau kebutuhan mereka tergantung pada pengalaman dan interaksi dalam hubungan *friend with benefits*. Identitas juga dapat dipengaruhi oleh perubahan konteks, seperti penambahan atau pengurangan pasangan dalam hubungan tersebut.

1.5.3 Batasan Istilah

1.5.3.1 Friends with Benefit

Friends with Benefit adalah sebuah fenomena dalam seksualitas yang umum dijumpai di kalangan masyarakat perkotaan. Fenomena ini sebelumnya dikenal dengan sebutan "*kumpul kebo*", "*Sex Pra Nikah*", dan istilah lainnya yang mengacu pada hubungan seksualitas. *Friends with Benefit* umumnya terbentuk melalui interaksi dan pengenalan di dunia maya yang kemudian berlanjut dalam kehidupan nyata.

Hubungan *Friends with Benefit* menggabungkan aspek intimasi psikologis dalam hubungan persahabatan dengan aspek intimasi seksual dalam hubungan romantis, tanpa melibatkan komitmen yang terikat. *Friends with Benefit* merupakan jenis hubungan persahabatan antara individu berjenis kelamin yang berbeda yang memiliki keunikan karena melibatkan hubungan seksual tanpa

adanya komitmen, perasaan cinta, atau motivasi untuk mengarahkan hubungan tersebut menjadi hubungan romantis yang lebih serius. Individu yang terlibat dalam hubungan *Friends with Benefit* perlu menyepakati beberapa prinsip bersama, seperti mengecualikan emosi atau perasaan romantis, menjaga komunikasi, mempertahankan aspek persahabatan, dan menjaga kerahasiaan hubungan tersebut. Interaksi yang terjalin dalam hubungan ini tidak termasuk dalam kerangka hubungan suami-istri maupun pacaran, sehingga tidak ada jaminan untuk kelangsungan hubungan ini dan tidak ada status yang secara jelas ditetapkan. Berdasarkan berbagai definisi mengenai *Friends with Benefit*, fenomena ini dimulai dari suatu hubungan persahabatan yang kemudian mengalami perkembangan menjadi hubungan yang melibatkan aktivitas intim seksual. Hal ini terjadi karena adanya manfaat, keuntungan, atau keunggulan yang saling diperoleh antara kedua individu tersebut.

1.5.3.2 Aplikasi Bumble

Bumble adalah sebuah aplikasi kencan yang secara khusus dikategorikan sebagai aplikasi yang berlandaskan feminisme. Tujuan utama di balik pembuatan *Bumble* adalah mengubah dinamika yang ada dalam dunia aplikasi kencan. *Whitney Wolfe Herd*, pendiri *Bumble*, menciptakan aplikasi ini dengan fokus pada keamanan perempuan. *Bumble* pertama kali diperkenalkan ke publik pada bulan Desember 2014. Menariknya, *Whitney Wolfe Herd* juga merupakan salah satu pendiri *Tinder*, yang merupakan salah satu aplikasi kencan paling populer saat ini. Namun, pada tahun 2014, *Whitney* memutuskan untuk keluar dari *Tinder* karena mengalami pelecehan seksual dan diskriminasi *gender*. Pengalaman ini menjadi salah satu motivasi utama di balik pendirian *Bumble*. Dalam bahasa Inggris, kata "*bumble*" sering dikaitkan dengan suara yang dihasilkan oleh lebah. Analogi ini mengacu pada koloni lebah yang dipimpin oleh ratu lebah yang kuat, yang dalam hal ini diasosiasikan dengan perempuan. *Bumble* bertujuan untuk mempertemukan dua individu untuk membentuk hubungan yang saling membangun. Salah satu

perbedaan utama antara *Bumble* dan aplikasi kencan lainnya adalah bahwa pengguna wanita di *Bumble* memiliki peran utama dalam memulai percakapan setelah terjadi "*match*". Pengguna pria yang "*match*" dengan pengguna wanita tidak dapat mengambil inisiatif apapun dan harus menunggu. Jika pengguna wanita tidak memulai percakapan dalam waktu 24 jam, maka "*match*" tersebut akan hangus. Fitur ini dirancang oleh *Bumble* untuk memberikan kontrol kepada wanita dalam hubungan tersebut.

1.5.3.3 Seksualitas

Pengaruh seksualitas terhadap hubungan *Friends with Benefit* dapat diamati melalui aspek konstruksi sosial dan kontrol terhadap ekspresi seksual individu. Dalam hubungan *Friends with Benefit*, seksualitas memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika dan batasan hubungan tersebut. Norma dan pandangan seksual dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara individu merasakan dan mengekspresikan seksualitas mereka dalam konteks hubungan ini. Selain itu, pengaruh seksualitas juga terkait dengan praktik kekuasaan yang muncul dalam hubungan *Friends with Benefit*. Ekspektasi eksklusivitas, komitmen, atau harapan akan hubungan yang lebih serius dapat menciptakan batasan dan kontrol terhadap dinamika seksual antara pasangan *Friends with Benefit*. Pentingnya pembebasan seksual dari konstruksi normatif dan otoritas juga dapat terlihat dalam hubungan *Friends with Benefit*. Dalam hubungan ini, individu mungkin mencari kebebasan seksual dan pembebasan dari aturan dan norma yang mengikat hubungan romantis tradisional. Seksualitas dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan dan menikmati kebebasan individu dalam konteks hubungan *Friends with Benefit*. Secara keseluruhan, pengaruh seksualitas terhadap hubungan *Friends with Benefit* melibatkan faktor-faktor seperti konstruksi sosial, kontrol sosial, pembebasan seksual, dan pengaruh norma yang memengaruhi interaksi dan batasan dalam hubungan tersebut.

1.5.3.4 Identitas Sosial

Pengaruh identitas sosial terhadap hubungan *Friends with Benefit* pada pengguna aplikasi pencari jodoh *Bumble* dapat dilihat melalui pemahaman bahwa identitas sosial individu merupakan hasil interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial yang ada. dalam hubungan *Friends with Benefit*, identitas sosial individu memiliki peran penting dalam membentuk dinamika dan batasan hubungan tersebut. Identitas sosial meliputi faktor-faktor seperti jenis kelamin, orientasi seksual, agama, etnisitas, dan status sosial yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain. Para pengguna *Bumble* yang terlibat dalam hubungan *Friends with Benefit* akan membawa identitas sosial mereka ke dalam interaksi tersebut. Identitas jenis kelamin dan orientasi seksual dapat mempengaruhi preferensi seksual individu dan harapan yang ada dalam hubungan *Friends with Benefit*. Identitas agama dan etnisitas dapat membawa norma dan nilai-nilai yang memengaruhi persepsi terhadap hubungan seksual tanpa komitmen.

Selain itu, identitas sosial juga dapat mempengaruhi pembentukan batasan dan pengaturan dalam hubungan *Friends with Benefit*. Identitas status sosial individu, seperti status pekerjaan atau status perkawinan, dapat memainkan peran dalam menentukan tingkat keterlibatan emosional dan komitmen dalam hubungan *Friends with Benefit*. Pentingnya interaksi dengan orang lain juga terlihat dalam pembentukan identitas sosial. Dalam konteks aplikasi *Bumble*, interaksi dengan pengguna lain yang memiliki identitas sosial yang beragam dapat mempengaruhi cara individu melihat diri mereka sendiri dan membangun hubungan *Friends with Benefit*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui aplikasi *Bumble* dengan pengaturan lokasi di Kota Semarang. Pemilihan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian

didasarkan pada pertimbangan strategis karena tingkat penggunaan yang signifikan dalam aplikasi kencan *online*, yang memfasilitasi individu yang belum menikah, baik pria maupun wanita, dalam mencari pasangan potensial. Keputusan ini diambil sebagai dasar untuk menjadikan pengguna aplikasi *Bumble* sebagai konteks penelitian yang relevan.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif, sebab berdasarkan rasa keingintahuan peneliti dari teoritis, serta dengan kajian studi lapangan (*field research*) dan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang ada melalui wawancara dengan narasumber objek penelitian guna dijadikan bahan referensi dan sumber data di mana untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian yang kita ambil (Faisal, 1990: 14-16). Hal ini dilakukan dengan adanya analisis data berkenaan dengan pengguna aplikasi *Bumble*. Penelitian kualitatif pun membutuhkan penekanan pada pentingnya kedekatan dengan orang sekitar yang kita teliti dan situasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang jelas mengenai kondisi dan realita kehidupan yang terdapat di lapangan. Pendekatan kualitatif bersifat induktif, artinya teori yang digunakan bisa saja berubah ketika nanti penelitian di lapangan. Jenis penelitian ini adalah mempelajari studi kasus *Life History*. Studi *Life History* merupakan penelitian yang akan berusaha mengungkap adanya suatu pengalaman kisah hidup dari informan yang berbentuk sebuah narasi (Bungin, 2010:46). Penelitian ini mengungkap pengalaman kehidupan personal dari informan melalui riwayat tahapan proses kehidupan dari setiap subjek melalui biografi secara lengkap hingga saat ini sebagai data utama yang siap dianalisis. Dalam mendapatkan data penulis akan melakukan beberapa cara, yaitu :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan cara menganalisis isi dari berbagai buku, artikel, jurnal, skripsi maupun laporan hasil penelitian, dan informasi yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan peneliti teliti. Pada bagian ini pun dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel- artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka atau studi pustaka sendiri berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

b. Observasi Partisipan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dengan terjun langsung ke dalam penggunaan aplikasi *Bumble*. Peneliti secara aktif terlibat dalam penggunaan aplikasi tersebut, baik sebagai pengguna maupun dalam berinteraksi dengan pengguna lain. Melalui observasi partisipan ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, perilaku, dan dinamika hubungan *Friends with Benefit* yang terjadi di dalam aplikasi *Bumble*. Dengan terjun langsung dalam penggunaan aplikasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih autentik dan mendapatkan perspektif yang lebih menyeluruh terkait fenomena *Friends with Benefit* dalam konteks aplikasi pencari jodoh tersebut.

c. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 4 (empat) informan yang merupakan pengguna aplikasi

Bumble. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan motivasi pengguna dalam menjalin hubungan *Friends with Benefit* melalui aplikasi tersebut. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi yang memungkinkan untuk mendapatkan data yang kaya dan terperinci. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kualitatif dan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena *Friends with Benefit* dalam konteks penggunaan aplikasi *Bumble*.

1.6.4 Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data tersebut disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data yang dikumpulkan dapat berupa gejala-gejala, kejadian, atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam beberapa kategori. Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:

- a) Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data ini bisa merupakan hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yaitu pengguna aplikasi *bumble* sebagaimana merupakan subjek dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil rekaman ataupun catatan dari jawaban yang telah diberikan oleh informan.
- b) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data tersebut dapat berupa dokumen-dokumen serta dokumentasi, kemudian dapat berupa jurnal, artikel, media cetak atau elektronik, makalah, paper, dan hal-hal lain yang berguna untuk mendukung dan

meningkatkan probabilitas dari data primer yang telah ada sebelumnya.

Kedua sumber data tersebut diolah secara bersamaan sebagai suatu keterikatan yang saling mendukung fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti terkait penelitian mengenai fenomena *Friends with Benefit* pada pengguna aplikasi pencari jodoh *Bumble*.

1.6.5 Analisis

Dalam menganalisis data dapat dilakukan dalam suatu proses, proses tersebut dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian. Sehingga semua data dan informasi yang telah didapatkan pada suatu penelitian harus segera ditulis dan dianalisis. Data yang didapat merupakan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka yang kemudian dirangkum dan diseleksi. Sehingga Adapun pengolahan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik sehingga mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah-langkah dalam reduksi data ialah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data bertujuan untuk memperjelas temuan dilapngan dengan cara menyeleksi data – data relevan yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi. Data-data yang masih acak,

dipilih dalam beberapa sesuai dengan topik penelitian agar mendapatkan data penting (Emzir, 2010: 130)

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat menyimpulkan makna tertentu untuk menjawab permasalahan.

3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Hasil reduksi data kemudian peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data, kesimpulan diambil dari data-data yang telah diambil sebelumnya yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan upaya mencari atau memahami makna, pola-pola, keteraturan, serta alur sebab-akibat. Kegiatan pengolahan data akan terus dilakukan sampai data jenuh.

Peneliti menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga data yang dihasilnya absah. Peneliti memakai dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dan membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan

pandangan orang lain. Hal ini mempertimbangkan bahwa kedua langkah tersebut lebih praktis dan bersifat objektif.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca, peneliti membuat batasan pembahasan berupa sistematika yang runtut, sehingga penelitian berjudul “Fenomena *Friends with Benefit* pada Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh *Bumble* (Studi Kasus Empat Pengguna Aplikasi *Bumble*)” terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

1.7.1 Bagian Utama Skripsi

- BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Gambaran umum akan dijelaskan mengenai aplikasi *Bumble* sebagai platform pencari jodoh dan fenomena *Friends with Benefit*. Di dalamnya akan dijelaskan fitur-fitur dan mekanisme aplikasi *Bumble*, serta karakteristik hubungan *Friends with Benefit* yang terjadi melalui platform ini.
- BAB III: Gambaran Khusus akan dijelaskan mengenai fenomena *Friends with Benefit* pada empat pengguna aplikasi *Bumble*. Dalam gambaran ini, akan diuraikan profil pengguna, motivasi, dinamika hubungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya hubungan *Friends with Benefit* pada empat pengguna aplikasi *Bumble*.
- BAB IV : Pada bab ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis ini akan mencakup temuan-temuan yang dihasilkan dari

wawancara dengan informan dan pengamatan langsung terhadap Fenomena *Friends with Benefit* pada Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh *Bumble* (Studi Kasus Empat Pengguna Aplikasi *Bumble*).

BAB V : Pada bab ini, akan dijelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan analisis data. Selain itu, akan disajikan pula saran objektif yang dapat diberikan kepada pengguna aplikasi *Bumble* dan pihak terkait untuk mengoptimalkan pengalaman pengguna dan memahami dinamika hubungan *Friends with Benefit* secara lebih baik